



Analisis Wacana Kritis: Representasi Gender dan Budaya pada Cerpen “Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?” Karya Hamsad Rangkuti

¹Diza Afrillia, ²Feni Amanda Putri, ³Julailanajmi Hasiholanda Tanjung, ⁴Rahel Sitinjak, ⁵Sarah Humala Lubis, ⁶Widya Octavianty, ⁷Lasenna Siallagan

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, Universitas Negeri Medan

Email : dizao4april@gmail.com¹, feniamandaputri540@gmail.com², najmihanita@gmail.com³, rahelsitinjak9@gmail.com⁴, tayahhumala.lubis@gmail.com⁵, widyaoctavianty02@gmail.com⁶, siallaganlasenna@unimed.ac.id⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi gender dan budaya pada cerpen yang berjudul “Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?” karya Hamsad Rangkuti. Dalam penelitian ini, aspek gender dan budaya dianalisis menggunakan analisis wacana kritis model Ruth Wodak dan Sarah Mills. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu cara pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan empat representasi gender dan budaya pada cerpen “Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?” Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi gender dan budaya yang terdapat dalam cerpen tersebut masih relevan dengan kehidupan di masa kini.

Kata Kunci: *cerpen, multikultural, gender*

Abstract

This study aims to describe the representation of gender and culture in a short story entitled “Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?” by Hamsad Rangkuti. In this study, gender and cultural aspects were analyzed using the critical discourse analysis model of Ruth Wodak and Sarah Mills. The method used is qualitative descriptive method, namely problem-solving procedures solved by describing the state of the subject or object of research. Based on the collected data, four gender and cultural representations were found in the short story “Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?” The results of this study also show that the representations of gender and culture contained in the short stories are still relevant to today's life.

Keywords: *short story, multicultural, gender*

PENDAHULUAN

Cerpen “Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?” karya Hamsad Rangkuti dimuat dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1998 oleh Harian Kompas. Cerpen ini dibacakan oleh Hamsad Rangkuti dan dipentaskan pada Festival November 1998 di Taman Ismail Marzuki. Cerpen ini masuk dalam periodisasi sastra reformasi yang ditandai dengan banyaknya roman percintaan dengan sastrawan wanita yang menonjol pada masa tersebut. Peneliti memilih cerpen ini untuk dianalisis karena ia memuat makna tersirat yang mengandung nilai-nilai kesusastraan dan memberikan sumbangsih ilmu terhadap pengetahuan mengenai

periodisasi sastra yang berkembang di Indonesia. Selain itu, judul cerpen ini sangat menarik perhatian pembaca dan memiliki korelasi yang signifikan antara interpretasi gender dan budaya. Melalui cerpen ini, pembaca akan memiliki wawasan tentang sejarah perkembangan sastra di Indonesia dari masa ke masa. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan mengenai beberapa aspek yang berkaitan dengan analisis wacana kritis model Ruth Wodak mengenai gender dan multikultural yang belum dibahas pada penelitian terdahulu. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi penelitian mendatang.

Terdapat beberapa penelitian rujukan yang dianggap relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian Mei (2019) yang membahas tentang diskriminasi gender dalam kajian analisis wacana kritis novel "Entrok" dengan pendekatan Sara Mills. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Jamaluddin (2019) yang membahas tentang peran perempuan dan relasi gender pada film "Ayat-Ayat Cinta 2" dengan pendekatan Sara Mills. Selanjutnya, Idaningsih (2020) mengkaji tentang nilai pendidikan pada novel "Ranah 3 Warna" dalam perspektif analisis wacana kritis. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dkk. (2021) yang membahas analisis wacana kritis pada novel "Genduk" dan relevansinya dengan pembelajaran literasi sastra gender di tingkat SMA. Masih penelitian yang relevan, Paramita (2021) membahas analisis wacana gender dalam teks "Satua Ni Bulan Kuning" dan Ilaturahmi (2021) mengkaji paham multikulturalisme pada novel "Siti Nurbaya". Ada pula penelitian Arfianto (2022) yang menganalisis kajian gender masyarakat patriarki dalam analisis wacana kritis pada novel "Perempuan yang Menangis dalam Bulan Hitam."

Sejumlah penelitian di atas memiliki kajian yang sama yaitu berupa kajian analisis wacana kritis dan mengangkat topik mengenai gender dan multikulturalisme pada karya sastra. Akan tetapi, penelitian ini menitikberatkan dan menggabungkan aspek analisis wacana kritis dengan perspektif gender dan multikulturalisme pada cerpen "Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu" karya Hamsad Rangkuti.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang difokuskan untuk menganalisis aspek gender dan multikultural apa saja yang terdapat dalam cerpen karya Hamsad Rangkuti. Aspek multikultural didasarkan pada suatu gagasan mengenai kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Indonesia sendiri merupakan negara multikultural mengingat Indonesia memiliki beragam suku bangsa. Oleh karena itu, Indonesia tidak diikat oleh kesamaan agama, adat, dan etnis, tetapi diikat oleh janji untuk hidup dalam satu tanah air, bangsa, dan bahasa Indonesia, seperti yang tercantum pada sumpah pemuda.

Menurut Syukurman (2020: 105), multikultural adalah sebuah sikap untuk menerima segala perbedaan yang setiap orang atau etnis tertentu mempunyai sistem tanda, nilai, serta norma yang berbeda-beda. Penggunaan multikultural ini untuk mengurangi adanya kesenjangan terhadap suatu etnis/suku, agama, maupun gender. Konsep multikulturalisme tidak hanya didasari oleh konsep keanekaragaman suku bangsa maupun kebudayaan yang merupakan ciri masyarakat majemuk, tetapi juga harus menekankan pada keanekaragaman budaya dalam kesederajatan. Manusia dalam masyarakat tidak pernah terlepas dari kepentingan bersama. Oleh karena itu, wajar jika manusia selalu terlibat dengan perbedaan, pertentangan, dan persaingan dari berbagai sudut pandang cerita kehidupan. Multikulturalisme ini sangat mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik dalam individual ataupun secara sosial.

KAJIAN TEORI

Kosasih (2014:34) menyatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang menurut fisiknya berbentuk pendek. Pada umumnya, cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam dengan jumlah katanya sekitar 500—5.000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan “cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk”. Teks cerita pendek memiliki kaidah bahasa yang berbeda dengan teks lainnya. Kosasih (2014:116—117) menjelaskan bahwa pada umumnya cerita pendek menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal. Cerita pendek lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari sehingga menggunakan bahasa sehari-hari atau ragam bahasa percakapan yang tidak baku atau tidak formal. Susunan kalimat dan pilihan kata yang ada dengan sengaja direkayasa pengarang sehingga bisa menggambarkan kehidupan sekaligus watak dari tokoh yang diceritakan.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa dengan kisah yang pendek dengan kesan tunggal dan terpusat pada satu tokoh dalam suatu situasi. Cerpen terbangun dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen meliputi, tema, amanat, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), tokoh dan penokohan, diksi gaya bahasa, serta unsur lainnya. Unsur ekstrinsik cerpen meliputi nilai sosial, politik, biografi pengarang, dan sebagainya.

Pendekatan Ruth Wodak

Pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Wodak (dalam Hidayatullah: 2022) merupakan pendekatan yang melakukan analisis pada sebuah wacana yaitu dengan cara melihat faktor historis pada wacana tersebut. Pendekatan analisis wacana ini disebut juga dengan pendekatan historis wacana karena ia menyertakan konteks histori untuk menjelaskan suatu kelompok atau suatu komunitas tertentu saat menganalisis wacana. Pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Wodak ini dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu: (1) menentukan topik utama dari sebuah wacana yang spesifik; (2) melakukan telaah strategi-strategi diskursif (termasuk strategi argumentasi); dan (3) menganalisis makna-makna yang nyata dalam kebahasaan, juga makna-makna kebahasaan dalam bentuk lainnya.

Pendekatan Sara Mills

Pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills memfokuskan bagaimana penggambaran seorang Wanita dalam sebuah wacana. Seperti yang kita ketahui, biasanya wanita digambarkan pada keadaan yang tidak baik dalam wacana, Wanita tidak diberi kesempatan untuk membela diri. Sara Mills menuliskan teori wacana terutama wacana mengenai feminisme sehingga yang dikemukakan oleh Sara Mills disebut sebagai perspektif feminis. Titik dari perhatian wacana feminis ini adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menggambarkan seorang Wanita. Gagasan dari Sara Mills berbeda dengan model *Critical Linguistic*. *Critical linguistic* hanya memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, sedangkan Sara Mills (dalam Andriana dan Manaf, 2022: 75) menjelaskan bagaimana peran pelaku digambarkan dalam teks dan peran pembaca maupun penulis ditampilkan pada sebuah teks. Gaya pemaparan dan peran yang ditempatkan digambarkan dalam teks ini akan membentuk pihak yang berkuasa dan menjadi pihak minoritas yang dikendalikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswanto, 2014:56).

Metode deskriptif akan digunakan untuk memaknai cerpen “Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?” Penulis akan menganalisis representasi gender dan budaya berdasarkan perspektif Ruth Wodak.

Sumber Data

Di dalam tulisan ini disajikan data-data berupa penggalan kata-kata, kalimat, atau paragraf sebagai unsur-unsur yang membangun karya sastra cerpen. Unsur-unsur yang dibahas tersebut meliputi analisis kajian analisis wacana kritis tentang representasi gender dan budaya pada Cerpen “Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?” berdasarkan perspektif Ruth Wodak. Seluruh data diperoleh dari naskah cerpen berjudul “Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku Dengan Bibirmu?” Cerpen tersebut diperoleh dari kumpulan cerpen karya Hamsad Rangkuti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang peneliti gunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca berbagai bahan pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka sebagai serangkaian kegiatan dapat diartikan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Dengan demikian, studi pustaka merupakan kegiatan menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian atau topik cerita yang diusung ke dalam karya tulis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menggambarkan suatu keadaan dengan apa adanya tanpa menggunakan angka-angka. Menurut Moleong (2008: 6), data kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian atau pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Ruth Wodak

Analisis wacana kritis Ruth Wodak (*Discourse-Historica Approaches/ DHA*) melakukan analisis pada sebuah wacana dengan cara melihat faktor historis budaya dalam suatu wacana. Pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan Wodak dapat dilakukan tiga cara: (1) menentukan topik utama dari sebuah wacana yang spesifik; (2) melakukan telaah strategi-strategi diskursif (termasuk strategi argumentasi); dan (3) menganalisis makna-makna yang nyata dalam kebahasaan, juga makna-makna kebahasaan dalam bentuk lainnya.

Berdasarkan data yang terkumpul, terdapat dua representasi gender dan budaya yang ditemukan pada cerpen “Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?” Representasi yang diartikan sebagai histori perbuatan mewakili atau keadaan bersifat mewakili budaya diuraikan sebagai berikut.

Pertama, representasi budaya pernikahan dengan perbedaan usia yang sangat jauh menjadi hal yang jarang dan tidak umum terjadi pada budaya di Indonesia. Pandangan dominan masyarakat di Indonesia melihat bahwa pernikahan dengan jarak umur yang terlampau jauh adalah bentuk hubungan yang ‘tidak wajar’. Persepsi

mengenai ketidakwajaran tersebut muncul karena adanya anggapan idealisasi masyarakat terkait jarak umur pasangan yang baiknya di bawah rentang 10 tahun. Hal ini dituliskan dalam dua bagian pada cerpen tersebut sebagai berikut.

“Aku lima empat dan kau dua-dua. Itu tidak mungkin.”

“Aku Datuk Meringgih dan kau Siti Nurbaya, dalam usia. Apa yang memaksamu?”

Kedua, representasi budaya dengan nama 'Chenchen' cenderung terkenal sebagai ciri khas nama masyarakat Tionghoa. Pada masyarakat Minang sendiri jarang ditemukan nama seperti itu. Ciri khas nama masyarakat Minang bisa ditandai dengan penggunaan suku di akhir nama seperti Pilliang dan Chaniago. Hal ini dituliskan dalam cerpen pada bagian berikut.

“Terima kasih. Namamu Chechen? Tidak nama seorang Minang.”

Pendekatan Sara Mills

Pendekatan Sara Mills berfokus pada wacana feminisme yang melihat perempuan ditampilkan dalam teks, novel, gambar, foto, film, ataupun berita. Titik dari perhatian wacana feminis ini adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menggambarkan seorang Wanita. Sara Mills mengembangkan analisis untuk melihat bagaimana posisi aktor digambarkan pada sebuah teks yang berarti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek dari penceritaan. Dengan demikian, struktur teks dan bagaimana makna yang didapat dalam teks secara keseluruhan akan terungkap.

Berdasarkan data yang terkumpul, terdapat dua representasi gender dan budaya yang ditemukan pada cerpen “Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?” Representasi yang diartikan sebagai histori perbuatan mewakili atau keadaan bersifat mewakili budaya tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama, representasi gender perempuan yang mengalami patah hati, menjadi pihak yang ditinggalkan dalam suatu hubungan, emosional, mudah putus asa, dan dianggap lemah. Hal ini dituliskan dalam cerpen pada bagian berikut.

“Tolong ceritakan mengapa kau ingin bunuh diri?” Dia berpaling ke arah laut. Ada pulau di kejauhan. Mungkin impiannya yang patah sudah tidak mungkin direkat.

Kemudian dia meraba jari tangan kirinya. Di sana ada sebetuk cincin. Sinar matahari memantul mengantar kilanya. Mata berliannya membiaskan sinar tajam. Dikeluarkan cincin itu dari jari manisnya. Diulurkannya melampaui terali. Ombak yang liar menampar dinding kapal. Tangan yang menjulurkan cincin itu sangat mencemaskan.

“Semua yang ada padaku yang berasal darinya akan kubuang ke laut. Sengaja hari ini kupakai semua yang pernah dia berikan kepadaku untuk kubuang satu per satu ke laut. Tak satu pun benda-benda itu yang kuizinkan melekat di tubuhku saat aku telah menjadi mayat di dasar laut. Biarkan aku tanpa bekas sedikit pun darinya. Inilah saat yang paling tepat membuang segalanya ke laut, dari atas kapal yang pernah membuat sejarah pertemuan kami.”

Kedua, representasi gender citra perempuan hingga saat ini tetap berkisar pada wilayah subordinatnya sehingga subordinasi perempuan merupakan penomorduaan, artinya peran, fungsi, dan kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki. Masyarakat memaknai eksistensi perempuan masih pada wilayah realitas fisik perempuan saja. Lensa media patriarki berpikir bahwa akan terasa hambar dan kehilangan segi estetikanya bila tidak menyisipkan objek fisik perempuan. Kata ‘fantastis’ yang merujuk pada hasil potret fisik seorang perempuan menjadi representatif yang ditemukan dalam cerpen. Hal ini dituliskan dalam cerpen pada bagian berikut.

Wanita yang telanjang itu mengangkat sebelah kakinya melampaui terali, bersiap-siap membuang dirinya ke laut. Kamera kubidikkan ke arahnya. Di dalam lensa terhampar pemandangan yang fantastis! Wanita muda, dalam ketelanjangannya, berdiri di tepi geladak dengan latar ombak dan burung camar.

SIMPULAN

Pendekatan Analisis wacana Ruth Wodak, melakukan analisis pada sebuah wacana dengan melihat faktor historis budaya dalam suatu wacana. Berdasarkan data yang terkumpul, terdapat 2 temuan representasi gender dan budaya pada cerpen “Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?” Selanjutnya, dengan pendekatan Sara Mills yaitu pendekatan memfokuskan wacana feminisme yang menampilkan perempuan dalam sebuah teks, terdapat 2 temuan wacana feminisme pada cerpen ini.

Dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, tujuan peneliti sudah tercapai sesuai dengan judul penelitian yang telah disampaikan yaitu representasi gender dan budaya pada Cerpen “Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?” karya Hamsad Rangkuti: Analisis Wacana Krisis Perspektif Ruth Wodak dan Sara Mills.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana dan Manaf. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari, *Deiksis*, 14(1), 73-80
- Arifianto, N. (2022). Kajian Gender Masyarakat Patriarki dalam Novel Perempuan Yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (Analisis Wacana Kritis). *Edu_Kata*, 8(2), 177—185.
- Dewantara, A. W. (2019). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)* (pp. 396—404).
- Fatimah, A. A. B., Syamsudduha, S., & Usman, U. (2021). Analisis Wacana Kritis Novel Genduk Duku Karya YB Mangunwijaya dan Relevansinya dengan Pembelajaran Literasi Sastra berbasis Gender di SMA. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 7(2), 453—462.
- Fauzan, Umar. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 (1): 1—15
- Hidayatullah, A. (2022). Jejak Kaum Sayyid dalam Pribumisasi Islam di Dieng. *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, (02), 96-105
- Idaningsih, Y. (2020). Analisis Wacana Kritis terhadap Nilai Pendidikan Multikultur Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di kelas XI SMA. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 155—169.
- Ilaturahmi, A. (2021). Paham Multikulturalisme Masyarakat Minangkabau Hari ini: Analisis Konflik dalam Teks Novel Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai) karya Marah Rusli. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 248—256.
- Jamaluddin, V. W. (2019). Peran Perempuan dan Relasi Gender dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills). *Jurnal Sains Riset*, 9(2), 58-64.
- Kosasih, E. (2014). Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK: Analisis Fungsi, Struktur, Kaidah, serta Langkah-Langkah Penulisiannya. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Lexy, J. Moleong. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, M. (2019). Diskriminasi Gender dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills pada Novel “Entrok”). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(2).

- Paramita, I. B. G. (2021). Analisis Wacana Gender dalam Teks Satua Ni Bulan Kuning. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 5(2), 176-187.
- Rohman, Saifur. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Sidabutar, L. R., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat “Si Boru Tumbaga” dalam Budaya Batak Toba (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills). *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2).
- Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Puska Pelajar.
- Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis–Sara Mills pada Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1).
- Susilo, Tri Agus. (2018). *Kelompok Sosial, Kebudayaan, dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Istana
- Syukurman. (2020). *Sosiologi Pendidikan Memahami Aspek Pendidikan dari Aspek Multikulturalisme*. Jakarta: Kencana.
- Wodak, R. and Meyer, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage
- Yani, F., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9760-976
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Literatur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia